

BAB II

TINJUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini membahas teori mengenai *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Firm Size*, dan *Financial Distress*.

2.1.1 Teori sinyal

Menurut (Rochman & Andayani, 2023), “Teori sinyal mengacu mengenai upaya yang dilakukan manajemen perusahaan untuk menyampaikan sinyal kepada investor mengenai bagaimana mereka menilai peluang di masa depan perusahaan”. Umumnya, sinyal dipahami sebagai sinyal dari perusahaan (manajer) ke pihak eksternal (investor). Teori sinyal menurut Thomas Sumarsan Goh (2023:1) menjelaskan bahwa manajemen perusahaan sebagai perantara yang bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal dengan transparan dan jelas.

Salah satu bentuk informasi tersebut adalah laporan keuangan. Adanya laporan keuangan memungkinkan pihak eksternal melihat bagaimana kinerja suatu perusahaan sepanjang waktu. Jika kondisi finansial perusahaan sehat, hal tersebut bisa pertanda sinyal positif bagi pihak yang memanfaatkan laporan keuangan. Namun jika laporan keuangan menunjukkan perusahaan menghadapi kerugian atau kesulitan keuangan (*financial distress*), maka hal itu merupakan sinyal yang negatif bagi pihak eksternal, karena di khawatirkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Menurut (Raspati & Welas, 2021), “hubungan antara teori sinyal dan Debt to Equity Ratio terlihat ketika rasio ini tinggi, yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak mengandalkan utang daripada modal sendiri untuk pendanaan”. Namun, tingginya utang tidak selalu berarti perusahaan mengalami kerugian. Utang jangka panjang yang digunakan sebagai modal bisnis dapat menandakan bahwasanya perusahaan mempunyai sumber daya yang lumayan besar untuk menjalankan proyek yang prospektif. Hal tersebut bisa menjadi pertanda sinyal positif terhadap investor yang tertarik pada investasi jangka panjang.

Menurut (Cahyaningrum & Antikasari, 2017), “hubungan antara teori sinyal dan Return on Assets terletak pada peningkatan ROA yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba yang tinggi”. Kondisi ini bisa menjadi pertanda sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modal pada bisnis yang menunjukkan kinerja tersebut.

Hubungan teori sinyal dengan *firm size* menurut (Sari & Wahyuni, 2023), “semakin besaar perusahaan maka semakin baik bagi investor ketika memutuskan kebijakan investasi perusahaan tersebut”. hal disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan besar memiliki skala usaha yang besar, ini diharapkan perusahaan besar memiliki modal dan keuntungan yang tinggi.

2.1.2 *Debt to Equity Ratio*

2.1.2.1 *Pengertian Debt to Equity Ratio*

Debt to equity Ratio merupakan bagian dari rasio solvabilitas. Menurut (Kasmir, 2019) (2019:151). “Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai melalui utang. Ini mengindikasikan seberapa besar beban utang didanai oleh perusahaan berbanding dengan total aset yang dimilikinya. Dalam praktiknya, meskipun perusahaan yang rasio solvabilitas tinggi menghadapi risiko keuangan yang besar, di sisi lain juga juga memiliki potensi untuk memperoleh keuntungan yang signifikan. Risiko keuangan yang signifikan ini muncul dari kewajiban perusahaan untuk melakukan atau memberikan pembayaran yang besar.

Menurut Sirait (2019:135), “*Debt to Equity Ratio* mencerminkan tingkat jaminan utang perusahaan dari modal yang tersedia”. Jika perusahaan memiliki struktur permodalan yang lebih banyak bergantung pada pinjaman, maka *Debt to Equity Ratio* yang tinggi akan menunjukkan kondisi keuangan yang cenderung memburuk, karena ketergantungan terhadap kreditor semakin meningkat. Kasmir (2019:157) menjelaskan *Debt to Equity Ratio* berfungsi untuk indikator untuk mengukur hubungan antara utang dan ekuitas. Rasio ini membantu mengukur sejauh mana modal sendiri digunakan sebagai jaminan terhadap utang. Sementara itu, Hery (2021:76) mendefinisikan, “*Debt to Equity Ratio* sebagai rasio berfungsi untuk menilai proporsi antara utang dan modal yang dimiliki perusahaan”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disampaikan, dapat diambil kesimpulan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan

untuk menilai perbandingan antara utang perusahaan dan ekuitas. Rasio ini menggambarkan seberapa besar perusahaan bergantung pada utang dalam pembiayaan asetnya dibandingkan dengan modal internal, serta mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menunaikan kewajiban keuangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. makin tinggi rasio ini, makin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan dan dianggap kurang menguntungkan

2.1.2.2 Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio diukur menggunakan indikator Total Utang (*Debt*) dan Total Ekuitas (*Equity*), sebagaimana tercantum dalam rumus perhitungannya. Rumus *Debt to Equity Ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Total Utang (*Debt*) merupakan semua kewajiban pada perusahaan lain yang wajib dibayarkan baik itu hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek. Sedangkan Total Ekuitas (*Equity*) adalah Nilai sisa aset setelah dikurangi seluruh kewajiban yang dimiliki oleh sebuah perusahaan

Ketika nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mengindikasikan perusahaan menghadapi risiko yang lebih besar. Sebaliknya, jika rasio ini rendah, berarti perusahaan memiliki lebih banyak ekuitas dibandingkan utang, sehingga risiko keuangan yang ditanggung menjadi lebih kecil. agar dapat memanfaatkan *Debt to Equity Ratio* secara optimal, diperlukan nilai standar sebagai tolok ukur perbandingan.

Salah satu caranya adalah dengan membandingkan nilai Debt to Equity Ratio perusahaan dengan standar industri atau sektor usaha di mana perusahaan tersebut beroperasi secara dominan. Menurut (Manurung & Siagian, 2023) nilai standar industri DER sebesar 80%

2.1.2.2 Faktor- faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Menurut Darmawan (2020:81-82), ada 4 faktor berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* diantaranya:

1. Tingkat kestabilan dan kemampuan untuk memprediksi kondisi bisnis

Perusahaan yang melakukan kegiatan dibawah kondisi bisnis yang fluktuatif dan tidak dapat diprediksi cocok dengan *Debt to Equity Ratio* yang rendah, karena mereka tidak mampu memenuhi komitmen keuangan Apabila terjadi perlambatan mendadak dalam kegiatan ekonom

2. Ketersediaan aset yang sesuai untuk memberikan jaminan kepada kreditur

Ketersediaan aset yang tidak fluktuatif serta dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang, seperti bangunan, dapat mendukung *Debt to Equity Ratio* yang lebih tinggi. Aset ini memberikan jaminan yang lebih baik kepada pemberi pinjaman dalam situasi kegagalan. Disisi lain, aset yang dimiliki dalam jangka pendek atau bersifat subyektif (misalnya aset tidak berwujud) cenderung menurunkan *Debt to Equity Ratio*, karena keamanan yang mereka tawarkan kepada pemberi pinjaman lebih rendah jika terjadi kegagalan

3. Tingkat cakupan bunga memadai

Rasio cakupan bunga yang stabil memungkinkan perusahaan memperoleh lebih banyak pinjaman tanpa risiko berlebihan.

4. Pembatasan hukum dan kontrak

Perusahaan perlu mempertimbangkan komitmen regulasi dan kontrak saat memutuskan pembiayaan utang.

2.1.3 *Return on Assets*

2.1.3.1 Pengertian *Return on Assets*

Return on Assets adalah bagian dari rasio profitabilitas yang dipergunakan untuk mengukur kinerja keuangan. seberapa efektif perusahaan mendapatkan keuntungan dari total asetnya. Menurut Kasmir (2019:201:202), “*Return on Assets* yaitu rasio yang menunjukkan hasil atau keuntungan (*return*) dari total aset dari keseluruhan aset yang dimilikinya”. Selain itu *Return on Assets* adalah ukuran untuk menilai efektifitas dalam manajemen dalam mengatur investasinya.” Menurut Erniyati (2022:20) *Return on Assets* mencerminkan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan semua sumber dayanya dalam menjalankan operasional bisnisnya. Menurut Yusuf (2022:58), “*Return on Assets* adalah rasio yang menilai sejauh mana efektif penggunaan modal yang diinvestasikan menghasilkan pengembalian laba yang diharapkan”. Semakin tinggi *Return on Assets*, semakin mencerminkan seberapa baik perusahaan dalam menjalankan operasionalnya secara efisien dalam penggunaan aset untuk mendapatkan keuntungan. Jika laba yang diperoleh tinggi, maka tingkat return juga meningkat, sehingga dapat menarik minat investor (Lumbangaol et al., 2019)

Berdasarkan beberapa pertanyaan tersebut dapat ditarik kesimpulan *Return on Assets* adalah rasio yang mengukur hasil dari pemanfaatan total aset perusahaan dan efektivitas manajemen dalam mengelola investasi. *Return on Assets* juga mencerminkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan semua sumber daya yang dimilikinya, serta seberapa besar investasi yang dilakukan dapat memberikan hasil yang diinginkan, semakin tinggi Nilai *Return on Assets* makin optimal perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan aset menghasilkan laba.

2.1.3.2 Pengukuran *Return on Assets*

Indikator yang digunakan dalam *Return on Assets* adalah *earning after tax* (laba sesudah bunga dan pajak) dan *total assets* (total aset) seperti yang tertera dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{earning after tax}}{\text{total assets}}$$

Earning after tax (laba sesudah bunga dan pajak) adalah Keuntungan bersih yang didapat perusahaan setelah dikurangi beban bunga serta pajak. Sedangkan total aset adalah jumlah keseluruhan Nilai semua sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Jika *Return on Assets* semakin tinggi, maka setiap rupiah yang diinvestasikan dalam aset akan menghasilkan laba bersih yang lebih besar. Sebaliknya, apabila pengembalian atas aset rendah, keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap rupiah yang diinvestasikan dari aset juga akan lebih kecil. Untuk mengambil manfaat dari *Return on assets*, maka memerlukan Nilai standar sebagai perbandingnya, diantaranya dengan cara membandingkan Nilai *Return on assets* dengan standar industrinya.

Menurut Standar industri *Return on Assets* sebesar 30 % (Ardhefani et al., 2021)

2.1.3.3 Faktor- faktor yang mempengaruhi Return on Assets

Menurut (Gultom et al., 2020) ada dua faktor yang mempengaruhi *Return on Assets* oleh yaitu:

1. Turn Over dari Operatng Assets

Menunjukkan sejauh mana asset yang telah digunakan dalam operasi perusahaan atau menunjukkan seberapa sering asset operasi telah diputar selama jangka waktu tertentu

2. Profit Margin

Adalah laba operasional yang dinyatakan sebagai persentase dari penjualna bersih

2.1.4 Firm Size

2.1.4.1 Pengertian Firm Size

Hasnawati & Sawir (2015), mengungkapkan *Firm Size* atau ukuran perusahaan merupakan pencerminan besarnya sebuah perusahaan, yang bisa dinilai berdasarkan total penjualan bersih atau total aset yang dimiliki. Menurut Kariani & Budiasih (2017), “*Firm Size* (ukuran perusahaan) ialah skala yang dapat menunjukkan ukuran Perusahaan dapat dievaluasi melalui bermacam metode pengukuran, seperti total aset, log size, nilai pasar saham, dan faktor lainnya”. Menurut Arrum dan Wahyono (2021) *Firm Size*

merupakan indikator yang menggambarkan kecil atau besarnya suatu perusahaan, yang dapat diukur berdasarkan jumlah aset yang dimiliki.

Berdasarkan pernyataan para ahli sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa *Firm Size* (ukuran perusahaan) ialah indikator yang memperlihatkan skala atau besaran suatu perusahaan. Ukuran ini dapat dinilai melalui berbagai aspek, seperti total penjualan bersih, total aset, log size, dan nilai pasar saham. Selain itu, *Firm Size* juga memberikan gambaran mengenai sejauh mana sumber daya yang dimiliki perusahaan, yang sekaligus mencerminkan kapasitas operasionalnya.

2.1.4.2 Pengukuran *Firm Size*

Firm size adalah besarnya aset yang dimiliki perusahaan, karena aset merupakan mencerminkan dari kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan pada waktu tertentu, total aset digunakan sebagai ukuran perusahaan. Perhitungan dari *Firm Size* ialah Nilai logaritma dari total aset, yaitu:

$$Firm\ Size = (LN)\ of\ total\ assets$$

Total aset merupakan akumulasi dari semua aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, Aset tersebut bias berupa aset lancar maupun tidak lancar. Sedangkan logaritma natural merupakan logaritma berbasis bilangan e, yaitu bilangan nyata yang mempunyai nominal tak hingga makin rendah nilai total aset pada perusahaan, maka semakin rendah jumlah aset yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan kegiatannya operasionalnya (Christella & Osesoga, 2019).

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian *Firm Size*

<i>Firm size</i>	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan)	Penjualan tahunan
Usaha mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha kecil	>50 juta-500 juta	>300 juta-2,5 miliar
Usaha menengah	>500 juta-10 miliar	>2,5 miliar-50 miliar
Usaha besar	>10 miliar	>50 miliar

Sumber: UU N0 20 tahun 2008

2.1.4.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Firm Size*

(Silitonga, 2019) menjelaskan faktor yang mempengaruhi *firm size* sebagai berikut:

1. Cakupan aktivitas bisnis
2. Pelaku kegiatan usaha
3. Tingkat risiko kepemilikan
4. Jumlah modal yang diinvestasikan
5. Metode pembagian keuntungan
6. Durasi berdirinya perusahaan
7. Peraturan-peraturan pemerintah

2.1.5 *Financial Distress*

2.1.5.1 *Pengertian Financial Distress*

Dewi (2019:323) berpendapat , “*Financial Distress* yaitu suatu situasi dimana perusahaan dikatakan berada dalam kesulitan keuangan pada saat arus kas operasionalnya tidak cukup untuk memenuhi kewajibannya sehingga memerlukan tindakan korektif”. Selain itu, Putri & Aminah, (2019 :2) *Financial Distress* ialah situasi ketika suatu perusahaan menghadapi kesulitan dalam aspek keuangan, diindikasikan dengan berkurangnya keuntungan dan ketidakmampuan untuk memenuhi utang dan kewajiban diterangkan dengan memperbandingkan laporan keuangan periode sekarang dengan laporan keuangan dari periode yang lalu. Menurut Purnanandam (2007) (dalam Farida, 2019:3) mengungkapkan financial distress sebagai kondisi keuangan sebagai kondisi yang ditandai dengan pendaptan kumulatif negatif selama beberapa tahun secara berurutan, bersama dengan kerugian dan kinerja dibawah standar.

Berdasarkan beberapa pernyataan sebelumnya, dapat dapat dinyatakan bahwa *Financial Distress* adalah situasi ketika arus kas dari operasional tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban utangnya ,yang dimana memaksa perusahaan melakukan tindakan perbaikan. Kondisi ini ditandai dengan penurunan perolehan laba selama beberapa tahun, ketidakmampuan melunasi utang serta kewajiban yang terlihat dari perbandingan laporan keuangan periode sebelumnya.

2.1.5.2 Pengukuran *Financial Distress*

Financial Distress ialah keadaan dimana perusahaan gagal memenuhi kewajibannya. Untuk mengantisipasi kondisi *financial distress* maka diperlukan alat untuk memprediksi kondisi kebangkrutan sejak dini yaitu dengan menggunakan Model Altman *Z''-Score* modifikasi.

Model Altman *Z''-Score* modifikasi

Ketika *Altman Z''* modifikasi diterapkan untuk berbagai jenis perusahaan, Altman memperbaiki modelnya untuk membuatnya berlaku untuk semua perusahaan termasuk manufaktur, non manufaktur, Serta emiten obligasi di negara berkembang (Ramadhani & Lukviarman, 2009). dalam metode ini, Altman mengenyisihkan variabel X5 karena variasinya yang signifikan di berbagai ukuran aset yang berbeda-beda. Adapun formula model *Altman Z''-Score* modifikasi menurut Hanafi (2014) (dalam Nofitasari & Nurulrahmatia, 2021) sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1.05X4$$

Keterangan :

- X1 = Modal kerja/total asset
- X2 = Laba ditahan/Total asset
- X3 = Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)/Total asset
- X4 = *Book value of equity/Book value of debt*

Menurut Hanafi (2014) (dalam Nofitasari & Nurulrahmatia, 2021) Ukuran yang dipakai untuk memperkirakan kebangkrutan metode Altman *Z''-Score* modifikasi yaitu:

1. Nilai *Z''* modifikasi dengan nilai di bawah dari 1,81 menunjukkan perusahaan menghadapi *financial distress*

2. Nilai Z'' modifikasi dengan rentang diantara 1,81 sampai 2,9 Menandakan bahwa perusahaan berada dalam kondisi tidak pasti atau berada di area abu-abu, di mana kemungkinan terjadinya *financial distress* belum dapat dipastikan.
3. Nilai Z'' modifikasi yang bernilai lebih dari 2,60 menandakan bahwa perusahaan berada dalam kondisi sehat dan tidak *financial distress*

2.1.5.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Financial distress*

Menurut farida (2019:13) ada penyebab yang bisa menyebabkan perusahaan menghadapi *financial distress*:

1. Internal perusahaan

Masalah yang muncul secara internal dapat menyebabkan masalah keuangan bagi perusahaan.

 - a. Kualitas sumber daya manusia
 - b. Produk yang ditawarkan
 - c. Kebijakan dalam penentuan harga
 - d. Perkembangan teknologi yang digunakan
 - e. Strategi pemasaran
 - f. Sistem distribusi
2. Eksternal perusahaan
 - a. Aspek sosial dan budaya
 - b. Kondisi ekonomi secara makro
 - c. Kemajuan teknologi
 - d. Regulasi dan aspek hukum

e. Risiko bencana alam

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan daftar sumber dan penelitian sebelumnya yang dipakai penulis sebagai referensi dalam penelitian ini

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Rancangan Penulis

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Iffa Karimah, Agus Sukarno (2023) Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Return on Asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	<i>Return on Asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> sebagai variabel independen	• <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> sebagai variabel independen • Subjek penelitian	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>	Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan Vol. 11 No. 1, 2023pp. 145-151 IBI ISSN 2337 –7860 E-ISSN 2721–169X
2	Andrew Jaya Saputra & Susanto Salim (2020) Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Firm Size</i> , dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	Profitabilitas (<i>Return on asset</i>) dan <i>Firm Size</i> sebagai variabel independen terhadap <i>Financial Distress</i>	• <i>Leverage (debt to asset ratio)</i> dan <i>Sales Growth</i> sebagai variabel independen. • Subjek penelitian.	Profitabilitas (<i>Return on asset</i>) memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>	Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara / Vol.2 , No.1 , Januari 2020:262 - 269

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3	Eka O.' Ferikawita M. Sembiring ² (2022) Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Wholesale di BEI Periode (2014-2020	Leverage (<i>debt to equity ratio</i>), Profitabilitas (<i>Return on asset</i>) dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen terhadap <i>Financial Distress</i>	• Likuiditas sebagai variabel independent. • Subjek penelitian	<i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Return on Asset</i> berpengaruh <i>Financial Distress</i> . .
4	Wibowo, A., & Susetyo, A. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Operating Capacity, Sales Growth</i> Terhadap <i>Kondisi Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018	Profitabilitas (<i>Return on asset</i>) sebagai variabel independen terhadap <i>Financial Distress</i>	• Likuiditas (<i>current ratio</i>), <i>Operating Capacity, Sales Growth</i> sebagai variabel independent. • Subjek penelitian.	Profitabilitas (<i>Return on asset</i>) berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
5	Bela O., Achmad Hizai, Andi M. (2020) Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Pertambangan	Profitabilitas (<i>Return on asset</i>) dan ukuran perusahaan sebagai variabel independent.	• Likuiditas (<i>current ratio</i>) dan leverage (<i>debt to assets ratio</i>) sebagai variabel independent. • Subjek penelitian.	Profitabilitas (<i>Return on asset</i>) memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>
				Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis (Rambis) ISSN 2797-958x, Vol 1, No 2, 2021, 127-144
				Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA), 2(6), 927-947. https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i6.687
				Jambi Accounting Review (JAR). Vol. 1, No. 1, Januari–April2020

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6	Alim, S., & Dillak, V. J. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal Dan Gender Diversity Terhadap Financial Distress	Struktur Modal (<i>debt to equity ratio</i>) dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen terhadap <i>financial distress</i>	• Biaya Agensi Manajerial dan Gender Diversity sebagai variabel independent. • Subjek penelitian.	Ukuran perusahaan dan Struktur Modal (<i>debt to equity ratio</i>) memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Ilmiah Manajemen, & Akuntansi (MEA), 5(3), 182-198
7	Arpan Maulana, Sri H. R. A. Fiska Huzaimah (2023) <i>Intellectual Capital, Leverage, Firm Size</i> dan Dampaknya terhadap Financial Distress	<i>Firm Size</i> sebagai variabel independen terhadap <i>financial distress</i>	• <i>Intellectual Capital, Leverage</i> sebagai variabel independent. • Subjek penelitian.	<i>Firm Size</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	Jurnal Gentiaras Manajemen dan Akuntansi Vol 15(No1) 075-089
8	M. Surya Hariansyah & Hendri Soekotjo (2021) Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas dan Aktivitas Terhadap Prediksi Financial Distress Perusahaan Tekstil Dan Garmen	Profitabilitas (<i>Return on asset</i>) sebagai variabel independen terhadap <i>financial distress</i>	• Rasio Likuiditas (<i>current ratio</i>) dan aktivitas (<i>total asset turnover</i>) sebagai variabel independent. • Subjek penelitian perusahaan tekstil dan garmen	Profitabilitas (<i>Return on asset</i>) berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Volume 9, Nomor 10, Oktober 2020

(1)	(2)	(3)	• (4)	(5)	(6)
9	Eka O. & Ferikawita M. Sembiring (2021) Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i> : Studi Pada Perusahaan Sub Sektor <i>Wholesale</i> di BEI Periode (2014-2020	Ukuran perusahaan, <i>Leverage (debt to equity ratio, debt to asset ratio)</i> dan Profitabilitas (<i>return on assets, rerurn on equity</i>), sebagai variabel independen terhadap <i>financial distress</i>	• Likuiditas (<i>current ratio</i>) sebagai variabel independent. • Subjek penelitian.	DER ratio, dan ROA berpengaruh atas kondisi <i>financial distress</i>	Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis (Rambis) ISSN 2797-958x, Vol 1, No 2, 2021, 127-144
10	Wiwin P. R., & Dani S. (2017) Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan <i>Food And Beverage</i> Di BEI)	Ukuran perusahaan sebagai variabel independen terhadap <i>financial distress</i>	• Likuiditas, <i>leverage</i>, dan <i>sales growth</i> sebagai variabel indenpenden • Subjek penelitian	ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	Jurnal Akuntansi dan Keuangan : Vol 1, No 2 (2017)
11	Jaka M. & Suhartati (2022), Pengaruh ROA dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di BEI	<i>Return On Assets</i> dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen terhadap <i>financial distress</i>	• Subjek penelitian	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	LAND JOURNAL p-ISSN: 2715-9590 Volume 3, Nomor 1, Januari 2022 e-ISSN: 2716-263X

(1)	(2)	(3)	• (4)	(5)	(6)
12	Chairani N. & Kosasih (2021) Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	<i>Debt to equity ratio</i> sebagai variabel independen terhadap <i>financial distress</i>	• <i>Current ratio</i> dan <i>return of equity</i> sebagai variable independen terhadap <i>financial distress</i> • Subjek penelitian	<i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	Jurnal Riset Akuntansi Aksioma DOI: 10.29303/aksioma.v20i2.133
13	Rizky Kartika & Hasanudin (2019) Analisis Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Periode 2011-2015	<i>Return On Assets</i> sebagai variabel independen terhadap <i>financial distress</i>	• <i>Current ratio</i>, <i>DAR</i>, <i>TATO</i> sebagai variable independen terhadap <i>financial distress</i> • Subjek penelitian	Profitabilitas (<i>Return on asset</i>) berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	Oikonomia: Jurnal Manajemen, 2019
14	Y. Sudaryo, W. S. G. R. Devi, D. Purnamasari, Astrin Kusumawardani, Ana Hadiana (2021) Pengaruh CR, DER Dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap <i>Financial Distress</i>	<i>Debt to equity ratio</i> sebagai variabel independen terhadap <i>financial distress</i>	• <i>Current Ratio</i>(CR) dan <i>Net Profit Margin</i>(NPM) terhadap <i>financial distress</i> • subjek penelitian	<i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	EKONAM: Jurnal Ekonomie-ISSN: 2685-8118 Vol. 03 No. 1 2021, Hlm: 12-22
15	Intan Nilasari (2021) Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , <i>Financial Indicators</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i>	Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen terhadap <i>financial distress</i>	• <i>Corporate Governance</i>, <i>Financial Indicators</i> independen terhadap <i>financial distress</i> subjek penelitian	ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 5(2), 2021

2.2 Kerangka Pemikiran

Secara umum tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan profit yang dimana bisa membawa perusahaan itu berkembang tumbuh dan dalam jangka panjang (Indriyanto, 2022). ini menunjukkan bahwa perusahaan diharapkan tidak akan likuidasi dan tetap berjalan. Terdapat berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh perusahaan guna mencapai tujuannya sehingga dapat terus beroperasi secara berkelanjutan. Namun dalam kenyataannya, harapan dan tujuan tersebut tidak selalu tercapai. jika perusahaan gagal mengelola kinerja keuangannya dengan optimal, akibatnya perusahaan berisiko menghadapi *financial distress*. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat menimbulkan dampak negatif bagi karyawan, pemegang saham, hingga perekonomian nasional. Oleh karena itu, perusahaan perlu memahami serta mewaspadaai kondisi keuangan sejak dini agar dapat mengambil langkah yang tepat untuk melindungi aset-asetnya dan mencegah terjadinya kebangkrutan (Arrum & Wahyono, 2021).

Penyebab *financial distress* pada suatu perusahaan umumnya berasal dari faktor internal maupun eksternal dan dapat dialami oleh berbagai jenis perusahaan, baik berskala kecil maupun besar. Oleh sebab itu, laporan keuangan menjadi referensi bagi pihak internal dan eksternal dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan ialah rasio keuangan (Christella & Osesoga, 2019). Analisis rasio keuangan digunakan untuk indikator untuk mengukur capaian keuangan perusahaan serta kemungkinan terjadinya *financial distress*. Adapun rasio keuangan yang berperan untuk memengaruhi *financial distress*, sebagaimana yang telah

diterapkan dalam penelitian sebelumnya, di antaranya *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Firm Size*.

Debt to Equity Ratio adalah Rasio keuangan yang diterapkan dengan tujuan menilai proporsi kewajiban perusahaan Dibandingkan dengan sumber daya yang berasal dari ekuitas atau modal perusahaan. Indikator dari *Debt to Equity Ratio* ini yaitu total liabilitas / total ekuitas. Rasio ini memberikan gambaran umum tentang struktur modal perusahaan, sehingga memungkinkan penilaian tingkat risiko yang berhubungan dengan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutangnya. Untuk membiayai operasinya, perusahaan lebih cenderung menggunakan pinjaman dari pihak luar daripada mengelola modal sendiri. Melihat besarnya hutang perusahaan dibandingkan ekuitasnya, hal ini dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan *stakeholder*. Jika nilai *debt to equity ratio* yang besar, itu menunjukkan bahwa ekuitas perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan total utangnya, yang dapat menyebabkan perusahaan menghadapi kesulitan ketika melunasi utang-utang dan berisiko mengalami financial distress. Sebaliknya, nilai *debt to equity ratio* yang rendah menunjukkan bahwa ekuitas perusahaan melebihi total utang, yang berarti perusahaan mampu menutupi seluruh utangnya (Nurdiwaty & Zaman, 2021).

Hal ini sejalan dengan teori sinyal, Semakin tinggi jumlah utang yang dipunyai oleh suatu perusahaan, semakin besar pula risiko yang harus ditanggungnya, situasi ini bisa membuat sinyal tidak baik bagi *stakeholder*, hal tersebut diasumsikan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dan meghadapi kesulitan keuangan.

Hasil penelitian (Karimah & Sukarno, 2023) menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Return on Assets merupakan rasio yang mengukur hasil dari pemanfaatan aset dalam perusahaan. indikator *Return on Assets* ini yaitu laba bersih / total aset Dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki, rasio ini digunakan untuk memperkirakan kinerja perusahaan serta menilai sejauh mana keuntungan yang diperoleh (Hertina, 2021). semakin tinggi Nilai *Return on Assets* yang diperoleh, semakin tinggi pendapatan dihasilkan oleh perusahaan, yang dapat mengindikasikan bahwa operasional bisnis berjalan dengan optimal. Jika pendapatan yang diperoleh mampu menutupi biaya operasional serta memenuhi kewajiban finansial perusahaan, Dengan demikian, bisa terjadinya *financial distress* akan menjadi lebih rendah,

Hal tersebut sejalan dengan teori sinyal dimana menjelaskan kondisi perusahaan para pemangku kepentingan dengan mempertimbangkan profitabilitas sebagai indikator prospek bisnis. Peningkatan laba yang dilaporkan perusahaan dapat menjadi sinyal positif, menandakan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Sebaliknya, apabila laba mengalami penurunan, hal tersebut dapat menunjukkan adanya permasalahan dalam perusahaan. Tingginya nilai *Return on Assets* bisa memberikan sinyal positif untuk pemangku kepentingan, akibatnya mendorong minat mereka untuk berinvestasi. Hasil penelitian (Saputra & Salim, 2020) menyatakan *Return on assets* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Firm size mencerminkan besarnya total aset yang dimiliki perusahaan. Indikator *firm size* ini yaitu logaritma natural dari total aset ($\ln$ total aset) berbeda

dengan perusahaan yang memiliki aset lebih kecil, perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar cenderung lebih stabil dan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Keuntungan tersebut dapat dimanfaatkan kembali untuk mendukung operasional bisnis. Dengan demikian, perusahaan dengan skala besar mempunyai ketahanan yang baik terhadap tantangan ekonomi, yang memberikan indikasi positif bahwa aktivitas operasionalnya berjalan dengan baik dan terhindar dari kesulitan keuangan.

Ini didukung dengan teori sinyal makin besar ukuran perusahaan, maka semakin baik bagi investor ketika memutuskan kebijakan investasi perusahaan tersebut (Sari & Wahyuni, 2023), hal disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan besar memiliki skala usaha yang besar, ini diharapkan perusahaan besar memiliki modal dan keuntungan yang tinggi. Berdasarkan pernyataan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *firm size* memiliki dampak terhadap *financial distress*. Hal tersebut didukung penelitian (Maulana et al., 2023) *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Mengacu penjelasan tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* bisa dipengaruhi oleh sejumlah rasio keuangan yaitu *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan *firm size*

2.3. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah asumsi sementara yang diajukan untuk membantu menjawab rumusan masalah didalam penelitian dan disajikan dalam bentuk pernyataan. hipotesis ini ialah pernyataan yang lemah karena kebenarannya masih menjadi dugaan, mengacu landasan teori, mengacu penelitian yang relevan serta

kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H1 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* Pada Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2019-2023
- H2 : *Return on assets* berpengaruh terhadap *financial distress* Pada Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2019-2023
- H3 : *Firm size* berpengaruh terhadap *financial* Pada Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2019-2023.